

**UPACARA FASUGAL (MENJEMPUT MENANTU)
DI DESA WERE KECAMATAN WEDA
KABUPATEN HALMAHERA TENGAH**

Oleh

Yusman Sofyan¹

Nasrun Sandiah²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

Customary marriage in various environments of Indonesian society is very different, this is due to differences in customs and forms carried out in each community environment that has its own ways of marriage. Customs related to marriage ceremonies, especially ceremonies after marriage are also carried out in some areas in North Maluku.

The ceremony after the marriage contract in were Village of Weda Subdistrict called the fasugal ceremony (picking up the son-in-law). Fasugal ceremony is a follow-up process of the wedding ceremony carried out by the groom's family at the time of welcoming the arrival of the daughter-in-law.

Departing from the philosophy of the gamrange community, which is the source of customs and reflects religious and cultural values in the social life of the community. The implementation of the basic value of fagogoru is a form of foothold glorifying the son-in-law carried out at the fasugal ceremony, as an embodiment of appreciation among fellow human beings.

Cultural values in the implementation of fasugal ceremonies manifest a close sense of brotherhood for fellow human beings, in addition to maintaining local wisdom. Changes in life are inevitable. As a concrete step to face the many threats and influences of such rapid changing times on local culture, there must be synergy and good cooperation between the government, schools and communities, to preserve and maintain cultural values and customs at fasugal ceremonies

Keywords: marriage, local culture, changes

¹ Mahasiswa Antropologi Fisol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Perkawinan menjadi salah satu upacara yang cukup penting bagi masyarakat. Karena merupakan suatu peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia di seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Pelaksanaan upacara perkawinan di berbagai suku bangsa atau daerah di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk, tata cara, dan namanya yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena setiap suku bangsa atau wilayah tempat para nenek moyangnya pertama kali menetap dan memiliki adat istiadatnya tersendiri, sehingga apa yang ditemukan di daerah yang satu belum tentu ditemukan pada masyarakat daerah lain.

Upacara sesudah akad nikah di Halmahera Tengah khususnya pada masyarakat Desa Were Kecamatan Weda yang disebut dengan upacara *fasugal* (menjemput menantu). *Fasugal* adalah sebuah upacara perkawinan lanjutan setelah akad nikah. Pesta ini dijadikan momentum sebagai cara keluarga pengantin pria untuk memberi tahu kepada sanak

saudara atau tetangga bahwa mereka memiliki anggota keluarga baru yaitu pengantin perempuan. *Fasugal* sendiri adalah sebuah prosesi ketika kedua pengantin, orang tua, dan keluarga yang mengantar bersiap untuk melakukan penjemputan menantu. Biasanya di sini semua anggota yang akan ikut sudah merias wajah. Pengantin pun sudah siap dengan baju pengantinnya yang berupa kabaya dan mamakai mahkota seperti permaisuri raja. Pengiringpun turut serta yang dari awal dimulainya acara menjemput menantu. Kedua pengantin pun akan pergi meninggalkan orang tua pengantin wanita dan diantarkan oleh rombongan pengiring. Rombongan pengiring tersebut sendiri biasanya terdiri dari keluarga besar, kerabat hingga tetangga dekat.

Fasugal pada masyarakat Halmahera Tengah dimaknai sebagai sebuah bentuk ekspresi kegembiraan, keterbukaan dan perlakuan baik atas kehadiran seorang menantu perempuan di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Dalam upacara *fasugal* di gelar pula kesenian berupa tarian *lalayon* di mana ada saat

berlangsungya tarian tersebut para pengunjung menyelipkan uang kertas pada asesoris dan mahkota dari kedua mempelai.

Pada masa lalu upacara *fasugal* dilaksanakan dengan sangat sederhana, di mana para undangan yang menghadiri upacara tersebut hanya menggunakan pakaian sederhana, begitu juga dengan pengantin perempuan. Para undangan memberikan beras, ubi jalar, ubi kayu, kelapa dan hasil pertanian lainnya kepada mempelai wanita, sebagai bentuk kegembiraan. Musik tradisional yang menjadi pengiring jalannya proses upacara *fasugal* yang dimainkan secara bersama oleh masyarakat, menggunakan *tiva* (gendang), *lui-lui* (biola), dan dua orang yang bertugas untuk *balala* (bernyanyi dengan syahdunya dalam bentuk pantun). Sedangkan pada masa kini terjadi perubahan, misalnya pada variasi alat musik dan nyanyian yang sudah menggunakan musik modern seperti: *sound system* dan alat musik modern lainnya. Selain itu, dekorasi pada pelaminan pengantin tidak lagi digunakan *sabua*, tetapi menggunakan tenda, Perubahan juga terjadi pada

pakaian pengantin yang sudah menggunakan baju pengantin yang desain masa kini.

Upacara *fasugal* berbeda dengan upacara sesudah akad nikah yang ada di daerah-daerah di Maluku utara pada umumnya. Dalam upacara *fasugal* ini yang dilihat bukan hanya penjemputan menantunya. Namun, ada interaksi sosial baik itu dari masing-masing keluarga dari kedua bela pihak, dan juga masyarakat yang hadir dalam upacara *fasugal* tersebut sehingga dapat mempererat hubungan silaturahmi antar sesama. Kemudian perlu diketahui bahwa dengan kemajuan pendidikan dan teknologi informasi di era modern saat ini, terlepas dari semuanya masyarakat masih tetap mempertahankan dan melaksanakan upacara *fasugal* tersebut.

Konsep Perkawinan

Perkawinan adalah suatu peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, yaitu kelakuan-

kelakuan seks dan hubungan seksual. Selain sebagai pengatur kelakuan seksnya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dari kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Pertama-tama perkawinan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak-anak (Koentjaraningrat, 1972). Selanjutnya dijelaskan bahwa perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, akan gengsi, dan kelas masyarakat, dan pemeliharaan akan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari suatu perkawinan. Dari pengertian ini, perkawinan lebih bersifat fungsionalistik, dalam hal ini perkawinan secara sengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu perkawinan.

Murtiadji dan Suwardanidjaja (2012) mendefinisikan bahwa "Perkawinan merupakan suatu peristiwa besar dan penting dalam

sejarah kehidupan seseorang, oleh sebab itu, perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur dan suci. Tidak segan segan orang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara meriah ini. Namun, bukan hanya undang-undang yang menjadi syarat suatu pernikahan itu menjadi ikatan yang sah. Upacara adat yang dilakukan setelah akad nikah juga bagian tak terpisahkan dari ritual pernikahan yang dilakukan masyarakat pendukungnya. Misalnya upacara *fasugal* di Halmahera Tengah.

Fasugal secara harafiah terdiri atas dua suku kata yang terdiri dari: *fa* dan *sugal*. *Fa* artinya seruan atau memanggil sedangkan *sugal* artinya perayaan. Sehingga *fasugal* dapat didefinisikan sebagai sebuah seruan untuk membuat suatu perayaan yang khusus dilakukan dalam menjemput menantu. Sedangkan Upacara *fasugal* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upacara menjemput menantu perempuan yang dilaksanakan

oleh pihak keluarga laki-laki setelah akad nikah.

Sistem Nilai Budaya

Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan panca indera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai (Marzali, 2006).

Subadio (1995) mengemukakan bahwa sistem nilai sebagai hakikat dari kebudayaan dihayati benar-benar oleh para pendukung kebudayaan yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu, sehingga mendominasi keseluruhan kehidupan para pendukung kebudayaan itu, dalam arti mengarahkan tingkah laku mereka dalam masyarakatnya. Dapat dikatakan pula bahwa sistem nilai dan gagasan utama itu memberi pola, untuk bertingkah laku kepada masyarakatnya atau dengan kata lain memberi seperangkat model untuk bertingkah laku.

Konsep Upacara Ritual

Koentjaraningrat (2015), menjelaskan bahwa upacara ritual atau seremoni adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan Turner (1969), mengemukakan bahwa, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.

Konsep Perubahan

Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa *fasugal* dalam upacara perkawinan telah mengalami perubahan, maka kita perlu melakukan perbandingan sehingga terlihat dengan jelas bahwa upacara yang dilakukan sekarang sudah berbeda dengan masa lalu.

Perubahan yang dialami oleh suatu masyarakat merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, hal ini dibuktikan dengan gejala-gejala seperti: adanya frustrasi atau apatis, pertentangan dan perbedaan pendapat dengan norma-norma sosial yang sebelumnya dianggap mutlak, adanya pendapat *generation gap* dan lain sebagainya Susanto (1983). Koentjaraningrat (1983) mengemukakan bahwa perubahan yang dialami oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan, karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap berguna dalam hidupnya.

Proses Pelaksanaan Upacara *Fasugal* Masa Lalu dan Masa Kini

Pelaksanaan upacara *fasugal* di masa lalu sudah jauh berbeda dengan pelaksanaan upacara *fasugal* pada masa kini, perbedaan terjadi pada proses persiapan upacara *fasugal* sampai pada pelaksanaannya. Adapun perbe-

daan tahapan dan pelaksanaan upacara *fasugal* di masa lalu dan masa kini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Persiapan tempat *fasugal*

Tempat *fasugal* di masa lalu biasa dilakukan di tempat yang luas seperti ruang tamu atau dilakukan di halaman rumah mempelai laki-laki dengan membangun atap rumbia yang dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Sebelum membangun atap rumbia, beberapa kelompok laki-laki pergi mengambil bahan berupa atap rumbia, bambu dan kayu untuk membuat tempat upacara *fasugal*. Setelah membangun atap rumbia, dilanjutkan dengan penyediaan tempat duduk tamu dengan cara meminjam pada masyarakat setempat. Sementara pada masa kini, tempat upacara *fasugal* masih dilakukan di halaman rumah mempelai laki-laki namun sudah tidak dilakukan lagi di ruang tamu. Tempat *fasugal* di masa kini juga hanya dibangun dengan tenda modern berupa *tenti*. *Tenti* tersebut dipesan pada pemilik usaha *tenti* dan dibayar dengan harga yang ditentukan. Begitu juga dengan tempat duduk tamu,

hanya dibayar pada orang menyediakannya”.

2. Persiapan sajian tamu

Persiapan sajian tamu dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki untuk diberikan kepada tamu undangan yang hadir pada upacara *fasugal*. Di masa lalu sajian tamu dibuat oleh ibu-ibu berupa kue dan makanan berat. Dalam proses pembuatan sajian itu ada pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki, untuk laki-laki di berikan tugas menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan berupa ikan dan sayur-sayuran, sedangkan perempuan bertugas untuk membuat sajiannya.

Pada masa kini persiapan sajian tamu masi ada yang dilakukan secara gotong royong di rumah mempelai laki-laki, namun ada juga yang langsung dipesan kepada orang yang menjualnya (*Catering*)”.

3. Koro Kampung

Kegiatan koro kampung ini dilakukan oleh beberapa orang ibu-ibu yang ditugaskan dari keluarga mempelai laki-laki. Kelompok ibu-ibu yang ditugaskan untuk melakukan koro kampung

ini diwajibkan menggunakan pakaian Kebaya dan Sal serta membawa payung. Setiap masuk di rumah masyarakat yang akan diundang diwajibkan untuk memberikan salam *suba jou*, dan menyampaikan pesan yang diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki dengan menggunakan bahasa daerah. Sedangkan di masa kini, koro kampung masih dilakukan oleh ibu-ibu yang ditugaskan dari keluarga mempelai laki-laki, namun cara berpakaianya sudah tidak lagi menggunakan kebaya dan sal, hanya dengan pakaian bebas rapi. Pada saat tiba di rumah masyarakat yang akan diundang, penyampaian pesan undangannya sudah tidak menggunakan bahasa daerah, hanya dengan bahasa pasar”.

4. Musik Tradisional

Musik tradisional yang didendangkan pada saat upacara *fasugal* dimulai adalah *Lalayan Kabata* yang dinyanyikan dalam bahasa daerah dengan menggunakan alat musik berupa *Tiva* dan *Ganun*. Musik tradisional ini didendangkan pada saat mempelai perempuan tiba di rumah mempelai laki-laki, dan dijemput

oleh keluarga mempelai laki-laki serta para tamu undangan dengan cara menari tarian berputar dan diiringi oleh musik tersebut. Sementara pada Upacara *fasugal* masa kini musik tradisional masih dengan *Lalayon* Kabata. Akan tetapi sudah jauh berbeda dengan pada masa lalu. Musik tradisional pada masa kini hanya di dengarkan dengan menggunakan alat musik modern seperti *sound system*".

5. Pelaksanaan *Tebek Melove*

Pelaksanaan *tebek melove* merupakan proses untuk mengambil mempelai perempuan dan dibawa ke rumah mempelai laki-laki.

"*Tebek Melove* dilakukan oleh sebagian orang dari keluarga mempelai laki-laki untuk pergi ke rumah atau tempat mempelai perempuan dan dibawa ke rumah mempelai laki-laki untuk melaksanakan upacara *fasugal*. Pada saat sampai di rumah atau tempat mempelai perempuan, sebagian ibu-ibu menyampaikan pesan dengan suara yang keras menggunakan bahasa daerah. Akan tetapi pada masa kini, *tebek melove* hanya dilakukan secara langsung di rumah mempelai laki-

laki. Karena mempelai perempuan sudah ada di rumah mempelai laki-laki. Untuk itu, *tebek melove* yang dilakukan pada masa kini dengan cara memnjemput mempelai perempuan dari rumahnya sudah tidak lagi dilakukan.

6. Pelaksanaan *Lavet*

Lavet dilakukan sebelum mempelai perempuan dibawa ke rumah mempelai laki-laki, orang tua dari mempelai laki-laki meminta persetujuan kepada orang tua mempelai perempuan, bahwa mempelai perempuan akan dibawa ke rumah mempelai laki-laki untuk melaksanakan upacara *fasugal*. Pelaksanaan *lavet* ini sudah tidak lagi dilakukan pada masa kini".

7. Pelaksanaan Upacara *fasugal*

"Upacara *fasugal* merupakan penyambutan mempelai perempuan pada saat tiba di rumah mempelai laki-laki. Mepelai perempuan disambut gembira dengan musik tradisional dan tarian *lala* yang dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki dan masyarakat setempat. Pada saat menari tarian berputar, mempelai perempuan diberikan penghargaan berupa barang seperti

Piring Raja, Kain, Emas, Perak, dan sebagian tanah.

Pada masa kini, upacara *fasugal* masih dilakukan untuk menjemput mempelai perempuan yang biasa disebut menantu. Namun kemudian sudah banyak perbedaan dengan yang dilakukan di masa lalu. Upacara *fasugal* dilakukan dengan mengambil mempelai perempuan di kamar pengantin dan dibawa keluar ke tempat upacara *fasugal* dengan pakaian kebaya seperti permaisuri raja yang menggunakan mahkota di kepalanya dan dikelilingi oleh ibu-ibu dengan tarian berputar yang dibunyikan langsung dari peralatan musik modern. Kabaya adalah baju adat mempelai perempuan ketika melakukan nikah adat. Mahkota melambangkan kecantikan perempuan dan menjunjung tinggi martabat perempuan. Serta menghargai, menghormati dan menjaga sang perempuan sebagai istri bagi mempelai laki-laki. Setelah itu mempelai perempuan diberikan penghargaan berupa uang kertas yang nominalnya tidak ditentukan. Untuk itu, pemberian penghargaan yang pada masa lalu

berupa emas, kain dan sebagian tanah sudah tidak lagi dilakukan.

Adapun pelaksanaan upacara *fasugal* pada masa dilaksanakan setelah kedua mempelai duduk di kursi pengantin. Pelaksanaan upacara *fasugal* ini dilakukan dengan cara kedua mempelai dijemput oleh tetua keluarga mempelai laki-laki dari kursi pengantin diturunkan ke tempat yang telah disediakan dan dilakukan Upacara *fasugal* dengan memberikan penghargaan berupa uang kertas yang nominalnya tidak ditentukan kepada kedua mempelai”.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada Upacara *Fasugal*

Penyebab terjadinya perubahan pada upacara *fasugal* dengan adanya perkembangan zaman yang sangat pesat, seperti kemajuan teknologi, persaingan ekonomi dan pola hidup masyarakat yang serba instan adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada upacara *fasugal*. Adapun faktor yang menjadi perubahan pada upacara *fasugal* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kemajuan Teknologi

Dengan adanya perkembangan teknologi menjadi salah satu perubahan pada pelaksanaan upacara *fasugal*. Keberadaan *handphone*, laptop dan alat teknologi lainnya membuat musik tradisional yang dahulunya dimainkan secara kelompok dengan menggunakan alat berupa *tiva* dan *ganun* untuk mengiring-iringi jalannya upacara *fasugal*, di masa kini sudah tidak lagi digunakan musik tradisional yang mengiringi jalannya upacara *fasugal* sudah menggunakan alat musik modern berupa *sound system* yang didengarkan melalui *handpone* atau laptop”.

2. Persaingan Ekonomi

Perkembangan ekonomi yang semakin meningkat membuat masyarakat berlomba-lomba untuk mencari kebutuhan hidup. Kesibukan masyarakat dan upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pada saat ini terlihat cukup signifikan. Sehingga dapat berpengaruh pada pelaksanaan upacara *fasugal*. Dahulunya pada setiap upacara *fasugal*, proses pemberian penghargaan kepada mempelai perempuan diberikan berbagai macam penghargaan

berupa sebagian tanah, emas, perak dan piring raja. Namun pada masa kini pemberian penghargaan itu telah berubah dengan hanya memberikan uang dengan nominal yang tidak ditentukan. Adapun pengaruh yang terjadi yaitu kehadiran masyarakat pada setiap upacara *fasugal* di masa kini, disebabkan pada kesibukan masyarakat untuk mencari kebutuhan ekonominya, sehingga tidak lagi menghadiri pelaksanaan upacara *fasugal* namun penghargaan tetap diberikan dengan cara menitipkan kepada kerabat yang akan hadir upacara tersebut”.

3. Pola Hidup Masyarakat

Perubahan ini tampak jelas dilihat dari persiapan tempat upacara *fasugal*. Di masa lalu, persiapan tempat upacara *fasugal* dilakukan secara gotong royong dengan membangun atap rumbia. Yang dimulai dari persiapan bahan-bahan sampai pada tahap pembangunan. Namun pada masa kini tempat upacara *fasugal* dibuat dengan peralatan modern seperti tenda yang dibayarkan kepada pemilik tenda tersebut. Seperti juga terjadi perubahan pada persiapan sajian tamu di setiap

upacara *fasugal*. Dahulunya, sajian tamu yang disiapkan pada upacara *fasugal* dilakukan secara gotong royong oleh ibu-ibu. sementara di zaman kontemporer ini, menyiapkan sajian tamu untuk upacara *fasugal* dilakukan dengan cara pesan antar (*catering*)”.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Fasugal*

Upacara *fasugal* merupakan warisan budaya para leluhur yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat Halmahera Tengah. Tradisi ini merupakan akulturasi dari nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat setempat. Mengenai asal mula dilakukannya upacara *fasugal* tidak ada seorang pun warga masyarakat Desa Were atau sekitarnya yang dapat menyebutkan secara pasti awal mula dilakukannya upacara tersebut. upacara *fasugal* dilaksanakan sebagai acara penyambutan menantu perempuan (*melove*) setelah menikah dengan seorang lelaki di Desa Were dan dihadiri oleh masyarakat setempat. *Melove* atau *Melovo* dalam literasi dan tata bahasa masyarakat *Gamrange* diartikan sebagai “anak menantu”. Ia adalah semacam penyebutan

atau predikat yang disematkan kepada seorang perempuan yang menikahi laki-laki berasal dari masyarakat *gamrange*. Ia juga merupakan salah satu bagian tidak terpisahkan dari *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat Desa Were yang sudah ada sejak leluhur *Gamrange*.

Salah satu bentuk aplikasi yang paling konkrit untuk menerjemahkan, atau menghubungkan nilai yang terkandung dalam Falsafah *Fagogoru*, kaitannya dengan penyematan *Melove/ Melovo* sebagai sebuah identitas yang melekat pada seorang anak menantu perempuan, dapat diwujudkan di dalam sebuah prosesi adat perkawinan yang dinamakan dengan “*fasugal*” atau menerima anak menantu.

Fasugal di dalam kultur masyarakat Halmahera Tengah dimaknai sebagai sebuah bentuk ekspresi kegembiraan, keterbukaan dan perlakuan baik atas kehadiran seorang *Melove* (anak menantu perempuan) di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Biasanya ekspresi itu diwujudkan melalui tarian *lalayon* dan seserahan uang atau barang.

Penggambaran ekspresi sedemikian itu mencerminkan ke-eratan hubungan nilai-nilai persaudaraan yang terbangun antara *Melove* di satu bagian dengan keluarga dan masyarakat *Gamrange* di bagian yang lain. Ia lantas akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan antara adat dan budaya *gamrange*. Yang dalam prosesnya ia lalu menjelma menjadi identitas dan budaya masyarakat hingga hari ini.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *fasugal* sebagai berikut:

1. Gotong royong

Cara hidup masyarakat Maluku Utara yang selalu bersyukur dengan apa yang diberikan alam dan Tuhan dengan cara beribadah dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti pesta-pesta rakyat, hal ini akan menunjukkan bagaimana sifat asli dari masyarakat Halmahera Tengah yang selalu bekerja sama dan tidak pernah untuk tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan semua yang hidup di sekitarnya. Kebudayaan *babari* yang merupakan ciri budaya khas Halmahera Tengah dengan bentuk yang berkembang dari pola pikir masyarakat setempat. Memiliki

keterkaitan secara sosial sehingga akan menciptakan rasa saling bergotong royong secara transparan. Tradisi Babari (Saling Membantu) merupakan bentuk akumulasi kesadaran sosial masyarakat Desa Were. Nilai kerja sama dalam sebuah tradisi babari tidak sekedar meringankan pekerjaan orang lain, namun disini yang lain babari sendiri merupakan tanggung jawab sosial bagi setiap kelompok dan masyarakat yang hidup di desa.

Konsep tradisi *babari* juga dilakukan dalam hal membangun rumah, membersihkan kebun, saling membantu dalam acara pernikahan serta kematian dan lain-lain. Sangat terasa, adanya tradisi babari masyarakat Desa Were merasa mudah ketika melakukan pekerjaan-pekerjaan berat.

Budaya gotong royong, saling tolong menolong, saling mengingatkan antar individu dalam entitas masyarakat desa merefleksikan semangat saling memberi, saling percaya, dan adanya jaringan-jaringan sosial. Modal sosial memiliki norma-norma yaitu pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-

tujuan yang diyakini dan dijadikan bersama oleh sekelompok orang.

Gotong royong merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam upacara *fasugal*. Hal ini dapat dilihat dari keterpanggilan dan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi untuk bahu-membahu pada proses pelaksanaan upacara *fasugal*. Gotong royong dalam upacara *fasugal* yaitu kegiatan mempersiapkan konsumsi bagi para tamu yang dilakukan oleh ibu-ibu. Selain itu, para remaja ikut berpartisipasi melayani tamu dalam hajatan pernikahan serta membantu dalam hal kebersihan tempat. Sementara itu, bapak-bapak berpartisipasi dengan membantu mendirikan tenda, serta mengamankan kendaraan para tamu yang hadir.

Nilai kebersamaan, terjalin ketika warga sering bertemu selama persiapan, pelaksanaan dan setelah upacara *fasugal*. Hal ini memunculkan adanya rasa memiliki satu sama lain. Selain itu, nilai toleransi juga ditemui pada penyelenggaraan upacara *fasugal* misalnya dalam kegiatan *baku bantu* di mana setiap orang akan saling memberikan kesempatan untuk mengatur waktu apabila

mereka memiliki kesibukan lain. Nilai kesatuan ditunjukkan pada saat warga dari berbagai usia dan latar belakang berbeda tetap dapat bersama-sama menjalankan tugasnya. Ini tidak lain karena mereka memiliki kepentingan yang sama, yakni berpartisipasi dalam membantu penyelenggaraan upacara *fasugal* tetangga mereka, terutama bagi yang sudah dimintai tolong oleh penyelenggara hajatan. Nilai timbal balik antar individu terlihat saat seseorang tidak perlu menerima bingkisan makanan terlebih dahulu untuk *baku bantu*. Namun demikian, pihak penyelenggara hajatan pernikahan tetap menyiapkan bingkisan yang akan diberikan kepada para tetangga yang telah membantu. Hal ini menunjukkan timbal balik yang terjadi saat upacara *fasugal*.

2. Nilai Persaudaraan

Pada upacara *fasugal* sangat terlihat adanya tingkat persaudaraan yang tinggi dari keluarga kedua mempelai maupun masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat pada saat upacara *fasugal* dimulai, semua masyarakat yang hadir terlihat gembira untuk menjemput mempelai perempuan

sampai pada tingkat pemberian penghargaan kepada mempelai perempuan.

Budaya *babari* merupakan wujud dari sistem persaudaraan dan solidaritas di masyarakat, di mana kesadaran masing-masing dalam hal ini akan memperkuat nilai persaudaraan sosial dan persahabatan sosial di antara mereka. Di samping itu, hubungan kekerabatan juga masih memegang peranan penting. Fakta menunjukkan bahwa umumnya penduduk asli Desa Were memiliki hubungan kekerabatan baik dekat maupun jauh. Kekerabatan ini menjadi lebih kuat lagi dengan adanya pola perkawinan se-kampung yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Were, yakni perkawinan di mana mempelai laki-laki dan wanita masih memiliki hubungan saudara jauh maupun dekat.

Hampir semua penduduknya, kecuali beberapa pendatang baru memiliki ikatan persaudaraan, sehingga apabila ada kejadian kematian, misalnya, mereka berbondong-bondong mengunjungi keluarganya. Selain karena alasan kewajiban sosial, hal itu sangat mungkin dilakukan karena juga

alasan persaudaraan yang mengikat mereka. Hal demikian juga terjadi apabila ada peristiwa yang membahagiakan seperti upacara *fasugal* sebagai wujud dari kesadaran gotong royong dan solidaritas bersama. Dengan demikian, nilai budaya *babari* bersama dalam kehidupan masyarakat Desa Were itu bertambah kokoh, karena ditopang oleh kesadaran kekerabatan di samping kebutuhan akan hal itu.

Peran-peran yang dimainkan para penyumbang dengan beragam tingkatan dan strukturnya. Bagian-bagian dari sistem itu mempunyai fungsi-fungsi tersendiri dan interdependensi satu sama lain yang membuat sistem sosial menjadi seimbang. Demikian juga, menyumbang mantu ini pada prakteknya bertingkat. Berikut ini beberapa tingkatan menyumbang mantu di Desa Were :

Pertama, orang-orang yang memiliki ikatan persaudaraan dengan keluarga mantu, secara konvensional, biasanya menyumbang lebih banyak daripada keluarga lain yang tidak memiliki hubungan keluarga. Di samping memberikan sumbangan dalam

bentuk barang atau uang tunai, mereka juga harus menyumbangkan tenaganya selama upacara *fasugal* itu berlangsung. Bentuk dan jumlah sumbangan yang diberikan mereka juga biasanya lebih baik kualitasnya dan lebih banyak kuantitasnya daripada yang lainnya.

Kedua, orang-orang yang memiliki ikatan pertemanan atau persahabatan dengan keluarga mantu, secara reguler, memberikan sumbangan yang cukup pantas atau cukup baik, sekalipun tidak menutup kemungkinan ada yang menyumbang melebihi apa yang diberikan saudaranya. Hal ini sebagai cerminan, perwujudan sekaligus bukti dari nilai persahabatan di antara mereka. Sahabat yang baik tentu akan senang memberikan banyak pertolongan kepada temannya sebagai simbol kesetiakawanan. Sebaliknya, sahabat yang kurang baik tidak akan banyak membantu temannya sekalipun di saat ia membutuhkannya

Ketiga, orang-orang yang tidak secara khusus memiliki ikatan persaudaraan maupun persahabatan dengan keluarga mantu, umumnya, memberikan aum-

bangan sekedarnya, kecuali mereka yang menambah ikatan persaudaraan atau ingin menyumbang dalam pengertian investasi untuk acara pernikahan yang kelak ia selenggarakan. Orang yang demikian ini biasanya akan memberikan sumbangan yang sepadan atau bahkan melebihi apa yang diberikan seorang saudara kepada keluarga mantu.

Kualitas dan bentuk sumbangan juga dapat beragam sesuai dengan perbedaan status orang yang yang 'menyumbang' dan status orang yang disumbang. Sekalipun, norma idealnya mengajarkan bahwa orang yang lebih miskin harus disumbang lebih banyak daripada orang yang kaya raya, namun kenyataan faktualnya tidak demikian. Banyak orang bertindak secara interaksi-simbolik, di mana kualitas sumbangan akan ditentukan oleh status penyumbang dan juga status orang yang disumbang itu sendiri.

3. Saling menghargai

Pada upacara *fasugal*, sikap toleransi antar sesama sangat terlihat di mana seseorang menganggap keberadaan orang

lain sebagai bagian dari lingkungannya. Hal ini juga dapat dilihat dari masyarakat setempat dengan rasa hormat-menghormati untuk hadir pada proses tahapan sampai pada pelaksanaan upacara *fasugal*.

Nilai-nilai ini adalah bagian dari implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Fagogoru*. Beranjak dari nilai dasar *fagogoru* tiga negeri atau *gamrage*, yang merupakan sumber adat istiadat masyarakat Weda pada umumnya, dalam memuliakan menantu perempuan (*me-love*) sebagai perwujudan penghargaan antar sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sampai saat ini masih tumbuh subur yang dijadikan pedoman dan tata nilai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai dasar *fagogoru* meliputi: (1) *ngaku re rasai*; Membangun hubungan kemanusiaan antar sesama, (2) *budi re bahasa*; mengimplementasikan nilai-nilai persaudaraan kepada sesama, (3) *sopan re hormat*; Merupakan sikap perilaku, kesantunan, serta hormat-menghormati yang diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. (4) *mtat re mimoi*; landasan etis

penghormatan atas martabat dan harga diri.

Keberadaan nilai-nilai ini menjadi dasar jelas untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat di segala bidang. tujuannya untuk menyelenggarakan kehidupan masyarakat yang aman, nyaman, tenteram, dan sejahtera.

Kesimpulan

Upacara *fasugal* merupakan sebuah tindakan integrasi dalam setiap menjemput keluarga baru (mempelai perempuan). Salah satu bentuk aktivitas kebudayaan yang masih dipertahankan hingga sekarang ini adalah upacara *fasugal*. Upacara *fasugal* yang dilakukan masyarakat Were dikenal sebagai upacara penyambutan menantu. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat, maka upacara *fasugal* diwujudkan sebagai penghargaan atau penghormatan terhadap menantu.

Berangkat dari falsafah *fagogoru* masyarakat Gamrange, yang merupakan sumber adat istiadat dan mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Implementasi nilai dasar *fagogoru*

adalah bentuk pijakan memuliakan menantu yang dilakukan pada upacara *fasugal*, sebagai perwujudan penghargaan antar sesama manusia.

Dimensi nilai dalam upacara *fasugal* mencakup nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai budaya dalam pelaksanaan upacara *fasugal* memanifestasikan rasa persaudaraan yang erat bagi sesama manusia, di samping itu juga untuk menjaga kearifan lokal.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan tidak dapat dielakkan. Sebagai langkah konkrit menghadapi banyaknya ancaman dan pengaruh dari perubahan zaman yang demikian deras terhadap budaya lokal, maka tentu harus ada sinergi dan kerja sama yang baik antara pemerintah, sekolah dan masyarakat, untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat pada upacara *fasugal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung: Citra aditya.
- Ihromi T.O 2013. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karsadi 2018. *Metodologi Penelitian Sosial Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____.1983. *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____.2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy. J. Moleong 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manorek, Rusli, dkk. 1998. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Daerah Sulawesi Utara*. Manado: CV. Teratai Emas.
- Murtiadji, dkk. 2012. *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marzali Amri, 2006. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia* (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat) *ANTROPOLOGI INDONESIA Vol. 30, No. 3, 2006*
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Posu, Risaldi, dkk. 2019. *Proses Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Sangowo di Kecamatan Morotai Timur Kabupaten Pulau Morotai*. *Jurnal Holistik Vol. 12 No.2/April-Juni*. (Hlm 4-17).
- Rostiyati , dkk. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Proyek P2NB Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali

- Soemardjan, Selo, 2003. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soerojo, W. 1995. *Pengantar dan Asas Asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suhasimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwondo, Bambang, dkk. 1977/1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Daerah Maluku..
- Susanto, P. Astrid. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta
- Turner, Victor, 1969. *The Ritual process: Structure and Anti-Srtucture*. Ithaca: Cornell University Press.